

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Balita Desa Pacing pada hari Selasa, 30 Juli 2024 didapatkan hasil bahwa responden dengan usia tertinggi berusia 43 tahun dan umur terendah berusia 22 tahun dengan standar deviasi 5.354 dan untuk rata-rata umur responden 30,59 atau 31 tahun. Lamanya hidup seseorang yang dihitung sejak seseorang tersebut lahir hingga sekarang disebut dengan usia (Nursa'iidah & Rookhaidah, 2022).

Menurut (Ramadhan et al., 2021) usia ibu paling banyak yaitu dalam rentang 26-35 tahun (52,2%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia responden menunjukkan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang matang dan dewasa. Pada usia dewasa akan mencapai puncak kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Semakin bertambah usia pengalaman yang didapat juga semakin banyak dan dapat meningkatkan pengetahuan. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dalam pemberian gizi seimbang pada balita dan dapat dilihat dari anak yang pernah diasuh. Ibu yang pernah mengasuh balita atau memiliki anak lebih dari satu akan lebih memahami pemberian

gizi seimbang pada balitanya, dibandingkan yang tidak pernah mengasuh anak. Demi meningkatkan pengetahuan pada ibu yang tidak mempunyai pengalaman atau yang baru pertama kali mengasuh anak, diperlukan peran aktif kader kesehatan. (Ramadhan et al., 2021)

2. Pekerjaan

Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan responden dapat digambarkan bahwa responden yang bekerja sebagai Karyawan Swasta sebanyak 7 responden (15.9%), responden yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 4 responden (9.1%), Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 29 responden (65.9%), dan responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak 4 responden (9.1%). Pada penelitian ini responden terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 29 responden (65.9%). Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan (M. Palupi & Arumsari, 2022), hasil penelitian menunjukkan mayoritas pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) 50 responden (69,4%).

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Gustina, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustina, 2019) pengetahuan ibu tentang gizi juga dipengaruhi dengan pekerjaan ibu, dikarenakan pekerjaan responden sebagian besar Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar (53%). Dalam berinteraksi sering dilakukan karena tidak ada pekerjaan sehingga banyak waktu untuk mengobrol di luar rumah dan berkumpul dengan banyak orang di sekitar rumah dan dengan seringnya berinteraksi disini responden akan memperluas pengetahuan yang didapat.

Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Karena ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktunya dirumah dan dapat memberikan pengasuhan yang maksimal bagi balitanya. Disisi lain dengan ibu bekerja, akan terdapat banyak keuntungan salah satunya adalah wawasan ibu yang berkembang baik. Pengetahuan seseorang dapat bertambah melalui pekerjaannya terkadang mendapatkan

pengetahuan sesuai bidang pelatihan. (Kusumaningrum et al., 2022)

Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Ibu yang tidak bekerja diluar rumah dapat menggunakan waktu luangnya mendapatkan berbagai pengetahuan terkait dengan imunisasi dasar pada anaknya lewat media masa, TV dan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan atau kader-kader posyandu dimana mereka berada. Oleh karena itu diharapkan tenaga kesehatan dan kader-kader dapat memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan ibu yang memiliki balita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait gizi seimbang pada balita. (Nisa et al., 2023)

3. Pendidikan

Berdasarkan distribusi frekuensi pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 10 responden (22.7%), SMP sebanyak 7 responden (15.9%), SMA sebanyak 25 responden (56.8%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 responden (4.5%). Berdasarkan data diatas jumlah responden terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 25 responden (56.8%) dari 44 responden. Hasil penelitian selaras dengan penelitian (Gustina, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 25 responden (58.1%). Menurut (Yuhansyah, 2019) Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan

Unsur pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Pendidikan orang tua khususnya ibu pada umumnya masih rendah. Meskipun mereka memiliki keuangan yang cukup, tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Pengetahuan tentang kesehatan dan gizi merupakan syarat penting bagi keluarga agar

dapat menerapkan pola makan dengan gizi seimbang pada anaknya. Faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola asuh, dan kesadaran keluarga untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. (Tamim, 2023)

Pola asuh ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan ibu, lingkungan, serta budaya. Menurut Riskesdas (2013), semakin tinggi pendidikan orang maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dimiliki dan pendapatan akan berpengaruh terhadap jenis dan variasi makanan yang disediakan untuk anak. Selain itu semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah prevalensi gizi buruk pada balita karena pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Lingkungan dan budaya juga menyumbang pengaruh terhadap pola asuh anak, hal ini berkaitan dengan adanya mitos dan pantangan mengenai makanan dan anak. (Sukandar, 2020)

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita di Posyandu Balita Desa Pacing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang gizi seimbang pada balita sebanyak 40 responden (90,9%) sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup tentang gizi seimbang pada balita sebanyak 4 responden (9,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2022) dengan judul gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita dengan hasil sebanyak 38 responden (52,8%) dengan pengetahuan kurang, 12 responden (16,7%) dengan pengetahuan cukup, dan 22 responden (30,5%) dengan pengetahuan baik dari 72 responden.

Dalam penelitian yang dilakukan (M. Palupi & Arumsari, 2022) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 68 responden (94,5%), sedangkan yang cukup sebanyak 4 responden (5,6%). Pengetahuan

yang baik mempengaruhi penerimaan hal-hal baru, dan beradaptasi dengan hal-hal baru. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berhubungan dengan usia individu. Ternyata perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku berbasis non- pengetahuan.

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi / media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengetahuan, dan usia. Ketika tingkat pengetahuan ibu baik tentang kesehatan khususnya gizi pada anak balita agar dapat memberikan pencegahan sejak dini dengan mencari informasi mengenai pola hidup yang baik, pola makan serta nutrisi bergizi seimbang untuk balita agar tidak terjadinya masalah gizi pada anak balita. Selain itu dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik juga dapat memeriksakan anaknya ke Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan konsultasi tentang perkembangan status gizi balita secara rutin agar ibu dapat mengetahui perkembangan tumbuh kembang balita khususnya kebutuhan gizi seimbang. (Yuhansyah, 2019)

Pengetahuan gizi seimbang dapat tercermin pada cara ibu memilih bahan makanan untuk kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu pengetahuan gizi dan keterampilan ibu dalam memilih makanan sangat berpengaruh terhadap menu makanan keluarga tersebut sehingga pengetahuan ibu tentang gizi sangat perlu untuk menentukan konsumsi makanan yang baik dalam upaya meningkatkan status gizi balita. (Rastannur et al., 2024)

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian yaitu waktu terbatas untuk mengumpulkan seluruh data dari responden pada saat penelitian karena ada beberapa balita yang sudah rewel untuk minta pulang. Beberapa ibu yang tidak bisa hadir langsung karena sedang bekerja dan melakukan kegiatan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam penelitian ini belum adanya variabel tentang pengalaman, cara memperoleh informasi dan jumlah anak setiap rumah.